

Pelaksanaan Supervisi Pada Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling di sekolah: Perspektif Praktikan

Adhi Krisna Maria Agustin
UKSW Salatiga
e-mail: Adhi.agustin@uksw.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 2 Juli 2023

Revisi: 12 September 2023

Disetujui: 19 November 2023

Dipublikasikan: 30 Desember 2023

Keyword

Supervisi

Bimbingan dan Konseling

PPL BK

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi pada praktik pengalaman lapangan bimbingan dan konseling di sekolah dilihat dari perspektif praktikan. Sebanyak 20 mahasiswa S1 dari empat Universitas di Pulau Jawa yang telah menyelesaikan praktik lapangan diwawancara secara mendalam terkait pada tantangan yang dihadapi praktikan, peran supervisor, serta ekspektasi praktikan terhadap supervisor/ideal supervisi pada praktik pengalaman lapangan bimbingan dan konseling. Pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pamong terhadap mahasiswa praktikan belum berlangsung sesuai dengan standar supervisi yang telah ditetapkan. Rekomendasi diberikan untuk perbaikan lebih lanjut dari pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Supervisi telah diketahui menjadi aspek penting dari proses praktikum calon guru bk/konselor, karena dapat meningkatkan kinerja professional supervisee dalam memberikan layanan konseling (Rahim, M., & Hulukati, W., 2022). Terlepas dari teori atau model yang digunakan selama proses supervisi berlangsung, supervisi menjadi bagian integral dalam proses konseling. Secara umum, supervisi diartikan sebagai sebuah hubungan antara anggota senior dan anggota junior dari sebuah profesi tertentu dengan tujuan untuk mengawasi junior sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan benar, aman, serta menilai dan mengevaluasi kinerja junior (Bernard & Goodyear, 2009). Fitriyah, I. (2016) juga menyamakan supervisi sebagai basis yang aman dimana supervisee mendapatkan bimbingan dan belajar mengenai pelaksanaan layanan konseling terhadap konseli dan mendapatkan motivasi yang diperlukan untuk terus dapat meningkatkan profesionalitasnya. Definisi diatas menunjukkan bawa supervisi dapat menjadi tempat terbaik dimana seseorang dapat menerima elemen yang paling penting dan esensial dari proses praktik pengalaman lapangan bimbingan dan konseling. Termasuk kemampuan untuk menjadi seorang konselor, pengembangan identitas profesional dan dukungan yang diperlukan untuk menjadi seorang konselor yang professional. Supervisi juga menjadi tempat untuk anggota profesi yakin bahwa anggota baru pada sebuah profesi adalah seseorang yang kompeten dan mampu untuk melaksanakan layanan sesuai dengan nilai-nilai personal dan standar layanan bimbingan dan konseling. Dengan pertimbangan tersebut maka dapat disepakati bahwa proses supervisi adalah sebuah proses vital tidak hanya untuk calon guru BK/Konselor melainkan juga untuk kelangsungan hidup profesi bimbingan dan konseling. Dengan melihat pentingnya proses supervisi yang juga telah disepakati secara umum, maka diharapkan pelaksanaan supervisi dapat dilaksanakan dengan proses formal untuk pelaksanaan, pelatihan, dan evaluasi supervisi konseling.

Ada dua kategori umum supervisi, yaitu supervisi administratif dan klinis (Corey, 2014). Pengawasan administratif berfokus pada isu-isu seputar peran dan tanggung jawab orang yang diawasi dalam organisasi sebagai karyawan. Ini adalah supervisi yang paling umum diterima oleh mahasiswa praktikan. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengawas dari

konselor sekolah adalah kepala sekolah (misalnya Suwidagdh, Lestari, & Dewi,, 2017; Sianturi, 2017; Ulfa, Sugiyo, & Purwanto, 2014). Hal ini dapat menyebabkan evaluasi yang diberikan hanya sebatas pemenuhan tugas administratif dari kepala sekolah dan tidak mengarah pada peningkatan keterampilan atau kompetensi konseling sebagai konselor sekolah. Supervisi yang efektif merupakan komponen penting bagi mahasiswa praktikan selama masa PPL untuk memastikan bahwa program yang mereka kembangkan sesuai dan bermanfaat bagi siswa. Di banyak negara seperti Indonesia, konselor sekolah seringkali merupakan satu-satunya praktisi kesehatan mental profesional yang tersedia di sekolah untuk membantu siswa mengatasi kesulitan penyesuaian diri dan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, mereka memerlukan dukungan pengawasan secara berkala melalui supervisi dari seseorang yang profesional memiliki berkualitas untuk memperkuat dan mempertahankan kompetensi, meningkatkan kepercayaan diri, menyempurnakan identitas profesional dan meningkatkan kemampuan dalam bimbingan dan konseling (Kiarie, 2016).

Swank dan Tyson (2012) menyadari perlunya pengawasan untuk memberikan kesempatan umpan balik dan refleksi yang mendukung Praktikan. Perera-Diltz dan Mason (2012) juga sepakat bahwa supervisi diperlukan dalam mengembangkan kualitas pribadi dan profesional peserta pelatihan konselor sekolah. Hal ini juga disarankan dalam Kode Etik Asosiasi Konseling Amerika (Bagian C.2.d., ACA, 2014) bahwa konselor harus memantau efektivitasnya dan mencari pengawasan jika diperlukan. McMahan dan Patton (2000) menjelaskan beberapa manfaat pengawasan termasuk dukungan, pengembangan keterampilan, pengembangan pribadi, pengembangan profesional dan pemantauan kesejahteraan klien. Ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan stres dan kelelahan bagi konselor yang diawasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi status supervisi konseling di Indonesia saat ini dari sudut pandang mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dengan mengeksplorasi pengalaman supervisi mereka selama praktikum. Kajian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi praktikan, peran supervisor, serta supervisi ideal yang diusulkan oleh praktikan. Temuan penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan supervisi BK dan mendorong diskusi lebih lanjut tentang model supervisi BK yang efektif dalam pelatihan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 20 mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling dari empat universitas di Indonesia. Pada saat proses wawancara berlangsung, subyek penelitian telah menyelesaikan praktik lapangan bimbingan dan konseling sesuai dengan peraturan pada masing-masing universitas. Setiap universitas memiliki peraturan, tagihan layanan, juga durasi praktikum yang berbeda terkait pelaksanaan praktik pengalaman lapangan bimbingan dan konseling. Beberapa universitas mewajibkan mahasiswanya untuk melaksanakan praktik lapangan di setting sekolah dan luar sekolah. Penelitian ini berfokus pada setting sekolah. Secara umum, tugas dari praktikan adalah observasi, membuat program bimbingan dan konseling (BK), dan melaksanakan layanan konseling. Pada setting industri, praktikan disupervisi oleh kepala departemen dimana praktikan ditempatkan. Sedangkan pada setting sekolah, praktikan disupervisi oleh guru bimbingan dan konseling yang ditunjuk sebagai guru pamong setiap praktikan. Profil singkat subyek penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

No	Jenis Kelamin	Usia	Setting	Informasi Guru Pamong	
				Background Pendidikan	Lama Kerja Sabagai guru BK

1	Pria	22	SMP	S1 BK	5 Tahun
			SMK	S2 BK	11 Tahun
			SMA	S1 BK	7 Tahun
2	Wanita	23	SMP	S1 BK	10 Tahun
			SMK	S1 BK	15 Tahun
			SMA	S1 BK	15 Tahun
3	Pria	23	SMP	S1 BK	15 Tahun
			SMK	S1 BK	20 Tahun
			SMA	S1 BK	7 Tahun
4	Wanita	22	SMP	S1 BK	5 Tahun
			SMK	S1 BK	10 Tahun
			SMA	S1 BK	5 Tahun
5	Wanita	22	SMP	S2 BK	15 Tahun
			SMK	S2 BK	10 Tahun
			SMA	S1 BK	8 Tahun
6	Wanita	22	SMP	S1 BK	10 Tahun
7	Wanita	22	SMA	S1 BK	30 Tahun
8	Pria	23	SMA	S1 BK	20 Tahun
9	Pria	23	SMP	S1 BK	8 Tahun
10	Wanita	22	SMA	S1 BK	5 Tahun
11	Wanita	22	SMP	S2 BK	15 Tahun
12	Wanita	21	SMA	S3 BK	5 Tahun
13	Pria	23	SMA	S1 BK	6 Tahun
14	Wanita	22	SMA	S1 BK	8 Tahun
15	Wanita	21	SMA	S1 BK	10 Tahun
16	Wanita	21	SMA	S1 BK	10 Tahun
17	Pria	22	SMA	S1 BK	8 Tahun
18	Wanita	21	SMP	S1 BK	4 Tahun
19	Wanita	21	SMA	S1 BK	20 Tahun
20	Pria	21	SMP	S1 BK	4 Tahun

Seperti yang tertera pada Tabel 1, rentang usia subyek penelitian adalah 21 – 23 Tahun, 7 Pria dan 13 wanita. Rata-rata Pendidikan guru pamong adalah sarjana Bimbingan dan Konseling, dengan pengalaman kerja 4 hingga 30 tahun. Penempatan praktikum berdasarkan pada kebijakan masing-masing universitas. Termasuk konsentrasi yang diambil mahasiswa akan dipertimbangkan saat praktikan mengambil praktik di luar setting sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengembangkan panduan wawancara semi terstruktur untuk mengeskprolasi pengalaman praktikan pada pelaksanaan praktik pengalaman lapangan bimbingan dan konseling di setting sekolah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ditinjau oleh dua orang ahli pada bidang konseling dan memahami isi penelitian. Panduan wawancara diuji validitas melalui wawancara dengan individu yang memiliki karakteristik serupa dengan subyek penelitian. Peneliti menggunakan pertanyaan menyelidik (*Probing Question*) untuk menggali pandangan subyek yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

Prosedur Penelitian

Agustin, Adhi K M (Pelaksanaan Supervisi PPL BK di sekolah)

Peneliti mengidentifikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling dari empat Universitas dan meminta ijin dari pimpinan Prodi untuk mewawancarai mahasiswa mereka. Setelah mendapatkan ijin, peneliti mengirimkan deskripsi penelitian dan lembar kesediaan terhadap subyek penelitian. Subyek penelitian di wawancara secara individual untuk penelitian ini. Rata-rata proses wawancara adalah 30 menit. Hasil dari wawancara dicatat dan dianalisis sesuai dengan tema yang relevan. Dikarenakan terdapat informasi yang kurang lengkap selama wawancara, subyek penelitian kemudian dihubungi kembali untuk wawancara lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi data penelitian.

Analisis Data

Proses analisis data mengikuti rekomendasi Creswell (2014). Wawancara ditranskrip dari file audio. Setelah itu, peneliti mengkodekan semua data melalui pengambilan data, mengelompokkan kalimat ke dalam kategori, memberi label pada kategori tersebut dengan istilah yang sesuai dan terakhir menganalisis data. Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan auditor eksternal. Kode dan tema ditinjau oleh tiga mahasiswa pascasarjana pada bidang konseling. Rekomendasi auditor dipertimbangkan untuk menyempurnakan tema yang telah diidentifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini dimulai dengan uraian mengenai tantangan yang dihadapi praktikan selama proses supervisi berlangsung, dilanjutkan dengan peran supervisor selama proses praktik pengalaman lapangan bimbingan dan konseling, dan diakhiri dengan ekspektasi praktikan terhadap supervisor/ideal supervisor.

Tantangan Praktikan

Tantangan yang dihadapi praktikan selama proses supervisi PPL BK bervariasi (dapat dilihat pada tabel 2). Tabel 2 menunjukkan tantangan yang dihadapi praktikan selama masa PPL di sekolah. Meskipun berasal dari universitas dan tempat praktik yang berbeda, akan tetapi praktikan menunjukkan tantangan yang mirip selama masa praktik.

Tabel 2. Tantangan Praktikan

No	Respon	Frekuensi
1	Menempatkan diri didepan siswa, konseli dan guru-guru	7
2	Memilih dan menggunakan teknik konseling	19
8	Kekurangan waktu dalam memberikan layanan konseling	13
4	Mendapatkan kepercayaan dan <i>respect</i> dari konseli	10
3	Manajemen siswa di dalam kelas	10
5	Supervisor/Guru Pamong tidak mempedulikan praktikan	8
6	Perbedaan pandangan antara supervisor dengan dosen pembimbing	5
7	Ketidakjelasan pedoman praktikum	17

Menempatkan diri didepan siswa, konseli, dan guru-guru di sekolah mengacu pada bagaimana praktikan mengekspresikan diri dan perilakunya di tempat praktikum. Praktikan menyatakan perasaan sangat gugup karena belum mengenal lingkungan di tempat praktikum dan merasa belum mempunyai pengalaman. Beberapa praktikan juga mengaku bingung saat bertemu dengan konseli yang sebenarnya karena biasanya mereka hanya melakukan simulasi dengan teman sekelasnya. Hal ini ditunjukkan dalam contoh tanggapan di bawah ini:

Agustin, Adhi K M (Pelaksanaan Supervisi PPL BK di sekolah)

“Mungkin karena saya baru pertama kali praktikum, sehingga membuat saya sangat gugup terutama saat memberikan bimbingan kelas.”

“Saya mengalami kesulitan saat bertemu dengan klien karena bingung bagaimana harus bersikap, bagaimana menampilkan diri di depan konseli yang sebenarnya, karena biasanya di sekolah saya hanya melakukan simulasi dengan teman.”

Praktikan juga menyampaikan kesulitan dalam memilih dan menggunakan teknik konseling yang tepat pada konseli. Beberapa universitas mewajibkan praktikan untuk menggunakan teknik konseling tertentu, dan yang lainnya memberikan kebebasan. Meskipun demikian, ditemukan bahwa memilih teknik dan menerapkannya merupakan tantangan bagi praktikan. Pada wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti, praktikan menyebutkan bahwa belum mengerti benar teori dan teknik konseling yang digunakan sehingga menimbulkan keraguan ketika mempraktekan kepada konseli.

Berhubungan dengan pemberian layanan konseling, praktikan menyebutkan bahwa memiliki waktu yang terbatas untuk melaksanakan konseling individu. Terutama karena tidak ada jam untuk guru BK masuk kelas, dan jadwal sekolah yang sangat padat. Praktikan mengalami kesulitan pula ketika memintakan ijin siswa kepada guru kelas untuk melaksanakan layanan konseling. Sehingga praktikan menggunakan kesempatan saat istirahat yang biasanya hanya 15 menit, serta jam pulang sekolah jika siswa bersedia dan orangtua dari siswa mengizinkan untuk tinggal di sekolah sebentar seusai sekolah berakhir. Kendala ini berhubungan dengan sulit dalam mempraktikkan teknik konseling yang memerlukan waktu untuk pelaksanaannya.

Pelaksanaan layanan konseling individu menjadi bagian layanan dengan tantangan yang terbanyak menurut praktikan. Selain dua hal yang telah disampaikan diatas, praktikan juga mengalami kesulitan dalam memperoleh kepercayaan dan *respect* dari konseli. Praktikan menyampaikan bahwa selama proses konseling, konseli terlihat tidak mau terbuka kepada konselor dan terlihat tidak ingin melaksanakan konseling. Hal ini diperkirakan karena banyak dari konseli datang karena diundang oleh guru bk dan bukan atas dasar keinginan konseli sendiri.

Selain melaksanakan layanan konseling, praktikan juga diminta untuk melaksanakan bimbingan klasikal. Pada bagian ini ditemukan bahwa praktikan mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, yakni ketika meminta siswa mengikuti kegiatan yang telah disiapkan, menarik perhatian dari siswa, serta kesulitan saat melaksanakan diskusi kelas. Praktikan menyatakan bahwa hubungan dengan guru pamong juga menjadi salah satu kendala selama masa praktik. Peserta pada umumnya melaporkan supervisor tidak peduli sehingga mereka tidak mendapatkan bantuan apa pun dari supervisor. Mereka hanya berbicara dengan supervisor hanya ketika mereka mencari supervisor. Kesulitan lain terkait hubungan dengan supervisor adalah perbedaan cara pandang antara Praktikan dan Guru Pamong sebagai Supervisor mereka, sebagaimana tertuang dalam tanggapan di bawah ini:

“Saya juga punya masalah dengan supervisor. Proses konseling yang mereka ketahui berbeda dengan yang saya pelajari selama konseling yang dilakukan oleh konselor konseling & bimbingan. Menurut saya tahapan konselingnya kurang tepat.”

Dalam pelaksanaan praktikum, Praktikan menyebutkan bahwa sejak praktikum pertama yang mereka alami, Praktikan memerlukan pedoman yang jelas tentang bagaimana praktikum akan dilaksanakan. Hal ini tampak pada pernyataan Peserta Pelatihan yang menyebutkan kendala mereka terkait pelaksanaan praktikum adalah pada ketidakjelasan pedoman praktikum. Pedoman yang diberikan kepada praktikan seringkali tidak dapat diterapkan di sekolah dengan kendala yang dialami terkait dengan waktu dan tempat pelaksanaan layanan, atau juga guru pamong sebagai supervisor tidak ingin mengikuti pedoman yang telah diberikan oleh universitas. Dalam menghadapi kesulitan tersebut, Praktikan memiliki harapan yang besar akan peran dari supervisor

Agustin, Adhi K M (Pelaksanaan Supervisi PPL BK di sekolah)

dalam mengatasi tantangan yang dialami selama masa praktik di sekolah. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa praktikan yang menerima bantuan dari supervisor memiliki frekuensi yang rendah (lihat tabel 3). Beberapa praktikan merasa beruntung memiliki supervisor yang memberikan dukungan penuh secara profesional, akan tetapi Sebagian besar menyatakan tidak mendapatkan dukungan yang serupa.

Tabel 3. Peran Supervisor

No	Respon	Frekuensi
1	Menilai dan mengevaluasi RPL	6
2	Memberikan saran	3
8	Memberikan informasi mengenai siswa	3
4	Memberikan contoh cara menangani konseli	1
3	Memantau jurnal harian	4
5	Mengadakan diskusi setelah praktikan selesai memberikan layanan	3
6	Mencarikan konseli	17
7	Memintakan izin kepada guru-guru kelas	20
8	Mengingatkan praktikan mengenai tagihan-tagihan dari universitas	3

Sebagai seseorang yang lebih berpengalaman di bidang bimbingan dan konseling, guru pamong sebagai supervisor mahasiswa praktik diharapkan dapat membantu praktikan agar lebih efektif dalam memberikan layanan kepada siswa. Tabel 3 menunjukkan peran supervisor atas dasar pengalaman dari praktikan. Meskipun beberapa peran penting ditunjukkan dalam tabel, akan tetapi sangat disayangkan bahwa frekuensi praktikan yang mengalami peran tersebut terbilang sedikit dari jumlah keseluruhan sampel.

Salah satu peserta menyebutkan bahwa adanya supervisor yang memeriksa jurnal hariannya menjelaskan bahwa supervisor hanya fokus membantu tugas-tugas administratif. Dua Peserta menyebutkan bahwa supervisor membantu mereka dalam melakukan tindak lanjut dengan klien. Hanya tiga Peserta yang menyebutkan mereka berdiskusi setelah memberikan layanan kepada siswa. Dalam diskusi tersebut, pengawas lokasi mengevaluasi kinerja peserta konselor sekolah selama bimbingan kelas, dan mendiskusikan apa yang perlu ditingkatkan. Durasi diskusi dengan supervisor biasanya hanya singkat dan bisa juga terjadi dimana saja, termasuk di kantin sekolah, atau dimana saja praktikan sedang bertemu dengan supervisor. Sebagian besar Praktikan menyatakan bahwa supervisor membantu mereka mencapai target persyaratan praktikum dengan mencari klien dan mengajukan izin kepada guru dan kepala sekolah mewakili praktikan. Setiap institusi akademik mempunyai persyaratan yang berbeda-beda, namun semuanya mengharuskan mahasiswa praktikum untuk menjangkau sejumlah konseli dalam konseling individual, atau memperoleh sejumlah pertemuan tertentu untuk bimbingan kelas, bimbingan kelompok, atau konseling kelompok.

Permasalahan mahasiswa praktik pengalaman lapangan perlu mendapat perhatian serius dari dosen pembimbing. Supervisor mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu praktikan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Situasi yang paling sulit seperti yang dirasakan oleh Praktikan adalah dalam Menangani Konseli. Secara umum Praktikan mengatakan bingung dalam menerapkan teknik konseling, tidak tahu harus berkata apa dan harus berbuat apa. Ini adalah masalah yang harus diatasi oleh Supervisor untuk melindungi kesejahteraan konseli juga untuk Praktikan. Manfaat supervisi akan dirasakan oleh praktikan ketika supervisor membantu mereka

mengatasi situasi sulit di tempat praktikum seperti yang dikutip oleh Kiarie (2016) bahwa supervisi membantu meningkatkan kepercayaan diri konselor dalam menangani klien. Fenomena ini terjadi di Indonesia, mungkin karena guru Bimbingan dan Konseling yang berstatus sebagai guru pamong/supervisor tidak pernah mendapat supervisi klinis dan hanya mengalami supervise administrative dari atasannya. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengawas dari konselor sekolah adalah kepala sekolah (misalnya Suwidagdho, Lestari, & Dewi,, 2017; Sianturi, 2017; Ulfa, Sugiyo, & Purwanto, 2014). Hal ini dapat menyebabkan evaluasi yang diberikan hanya sebatas pemenuhan tugas administratif dari kepala sekolah dan tidak mengarah pada peningkatan keterampilan atau kompetensi konseling sebagai konselor sekolah. Banyak peserta yang menyebutkan bahwa pengawas tidak peduli terhadap praktikan. Seperti yang diungkapkan salah satu praktikan dibawah ini:

“Sejak pertama kali saya berada di tempat praktikum, dosen pembimbing sepertinya tidak menyukai saya dan selama saya praktikum dia memperlakukan saya dengan sangat buruk. Seringkali dia mengabaikan saya.”

Mereka menyebutkan bahwa supervisor sering disibukkan dengan kegiatan lain. Mayoritas peserta pelatihan melaporkan bahwa supervisor mereka memiliki peran ganda. Gambaran yang dibuat dan kejadian yang dibagikan oleh peserta konselor sekolah untuk mengungkapkan peran ganda supervisor mereka adalah: supervisor sibuk, supervisor tidak punya waktu, supervisor tidak hadir di lokasi, tuntutan pekerjaan, kurangnya pengawasan yang ketat. Hampir semuanya mengutarakan aspek negatif terkait situs tersebut. Kurangnya koordinasi di lapangan antara dosen pembimbing, koordinator praktikum, dan guru pamong nampaknya menimbulkan banyak kebingungan dan ambiguitas. Mereka merasa diabaikan oleh guru pamong. Tidak ada bimbingan atau nasihat yang benar-benar mereka butuhkan. Beberapa peserta mengungkapkan kekecewaannya dan tidak mendapatkan sesuatu yang berarti selama proses praktik. Awalnya mereka sangat bersemangat untuk praktikum. Namun, pengalaman mereka dengan supervisor tidak membantu mereka meningkatkan kualifikasi mereka sebagai calon konselor sekolah.

Hal ini jauh berbeda dengan pedoman APA (2008) dan ACA (2005) yang secara jelas menetapkan bahwa supervisor harus hadir di lokasi dan dilibatkan dalam semua aspek pelatihan supervisi yang mencakup pemberian masukan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara berkala. Hal ini dapat diterima jika peserta mengkategorikan situasi di tempat praktikum sulit, karena mereka berharap banyak kepada supervisor bk di sekolah. Menariknya, guru pamong sebagai supervisor menjadi salah satu sumber permasalahan dalam praktikum, padahal tugas mereka adalah membantu peserta pelatihan mengatasi situasi sulit. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap tugas sebagai pengawas oleh konselor sekolah. Mengingat pentingnya supervisi bagi konselor sekolah dalam pelatihan, maka program konseling sekolah, asosiasi konseling, lembaga akademik, dan kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pedoman yang jelas yang dapat diikuti oleh konselor sekolah dalam menjalankan perannya sebagai supervisor.

Praktikan menyebutkan bahwa ketika mereka menemukan supervisor yang lalai, mereka belajar untuk mandiri dan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun, hal ini dapat berbahaya bagi praktikan serta siswa sebagai klien. Telah didokumentasikan dengan baik dalam literatur bahwa tanpa pengawasan, konselor praktikan akan gagal melakukan praktik secara kompeten (Herlihy, Gray dan McCollum, 2002; Page & Sutton, 2001, Luke & Bernard, 2006; Perera-Diltz & Mason, 2012). Oleh karena itu, pelajar menghadapi risiko tidak mendapatkan manfaat dari layanan tersebut dan hal ini dapat menjadi masalah hukum serta masalah etika karena

dapat mengakibatkan malpraktik. Hal yang baik di sini adalah peserta pelatihan disebutkan ketika mereka menemukan supervisor mengambil keuntungannya sendiri; mereka belajar untuk tidak melakukan hal yang sama jika mereka menjadi supervisor di kemudian hari. Mereka menilai perlu benar-benar mengembangkan kompetensinya sebagai calon konselor sekolah ketika mendapati supervisornya tidak kompeten. Melalui seluruh pengalaman yang dirasakan oleh para peserta pelatihan, mereka yakin bahwa masih banyak peluang untuk memperbaiki cara melakukan supervisi bagi konselor sekolah dalam pelatihan. Peserta pelatihan mengusulkan supervisi ideal yang dapat membantu peserta pelatihan mendapatkan manfaat supervisi pada saat praktikum (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Ideal Supervisor

No	Respon	Frekuensi
1	Memiliki jadwal regular sesi supervisi bersama praktikan	16
2	Memonitor perkembangan praktikan	13
8	Membimbing pelaksanaan seluruh layanan bimbingan dan konseling	20
4	Memberikan umpan balik dan komentar	8
3	Menjad tempat yang aman bagi praktikan berdiskusi	4
5	Mudah ditemui	16
6	Mengupdate bidang keilmuan bimbingan dan konseling	11
7	Kompeten	11
8	Menjadi <i>Role Model</i>	14
9	Memiliki kemampuan komunikasi yang baik	3

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian yaitu mahasiswa praktikan menganggap bahwa bimbingan saat implementasi layanan BK adalah hal yang penting, terutama saat memberikan layanan konseling. Sebagian besar Praktikan juga menganggap diskusi rutin dengan supervisor dan ketersediaan supervisor untuk ditemui adalah hal yang perlu dilakukan oleh supervisor. Dari peran supervisor tersebut, mereka menilai wujud kepribadian dan keterampilan seorang supervisor sebagai seorang konselor sekolah yang profesional sangat diperlukan dalam proses supervisi, seperti yang diungkapkan salah satu Praktikan di bawah ini:

“Seorang supervisor harusnya adalah orang yang bisa menjadi panutan. Ketika saya melihat seorang guru pamong melakukan kegiatan yang berkaitan dengan konseling, saya jadi penasaran dan ingin seperti beliau mengajari saya bagaimana praktik teori-teori yang kami pelajari di kampus.”

Sebagai konselor pemula, Praktikan sangat membutuhkan arahan dan instruksi dari supervisor untuk memastikan mereka memberikan intervensi yang efektif kepada konseli (Stoltenberg, 2005). Praktikan menilai bahwa supervisor yang memiliki ciri-ciri ideal sebagai konselor sekolah profesional adalah pengalaman yang bermanfaat, karena mereka menganggap supervisor mereka sebagai panutan. Sejalan dengan Bernard dan Goodyear (2009) bahwa supervisi mengembangkan rasa identitas profesional dengan memandang atasannya. Dengan demikian, supervisor terbaik adalah anggota yang lebih senior dalam disiplin profesional yang diawasinya (Bernard & Goodyear, 2009).

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyajikan status supervisi konseling di Indonesia saat ini dari sudut pandang Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan dalam hal tantangan yang dialami selama masa praktik, peran supervisor, serta supervisor ideal yang diusulkan oleh Praktikan. Tugas utama dari Praktik

Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling adalah pemberian layanan BK. Sayangnya, meskipun mereka diharuskan melakukan layanan konseling, Praktikan menyebutkan bahwa mereka tidak menerima pengawasan dari guru pamong seperti yang mereka perlukan. Seluruh peserta pelatihan ingin dibimbing oleh guru pamong terutama dalam teknik yang mereka gunakan dalam sesi konseling. Praktikan dengan tegas menyatakan preferensi mereka terhadap profesionalisme guru pamong di bidangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok mahasiswa Praktikan tertentu, pelaksanaan supervisi untuk mahasiswa praktikan belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini perlu diperhatikan oleh lembaga akademik, tempat praktikum, supervisor bk di sekolah, dan kepala sekolah. Peran asosiasi bimbingan dan konseling di Indonesia juga sangat diharapkan dalam merancang standar supervisi untuk meningkatkan profesionalisme para praktisi. Praktikan dalam masa pelatihannya perlu diberikan contoh supervisi yang baik, sehingga ketika memasuki dunia kerja dapat melakukan praktik konseling dengan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini akan mengurangi miskonsepsi bimbingan dan konseling dan mengurangi anggapan Masyarakat mengenai guru BK yang sering disebut dengan istilah “polisi sekolah”. Praktikan mengungkapkan keinginannya untuk memiliki diskusi yang regular bersama dengan supervisor dan mendapatkan pendampingan yang maksimal. Kode etik bimbingan dan konseling di Indonesia telah menyebutkan bahwa konselor sekolah harus menguasai prosedur dan teknik evaluasi serta supervisi layanan bimbingan dan konseling. Namun temuan menunjukkan bahwa konselor sekolah sebagai pengawas belum memenuhi kriteria tersebut.

Para pendidik konselor perlu untuk menganalisa kembali apakah mahasisiwa praktikan benar-benar mendapatkan supervisi yang tepat di sekolah. Ditemukan bukti yang kuat dari hasil penelitian bahwa beberapa aspek dalam supervisi tidak diperhatikan. Tidak adanya masukan mengenai keterampilan konseling contohnya, menjadi masalah yang paling banyak ditemukan dalam penelitian. Universitas mungkin perlu lebih memperhatikan pemilihan tempat praktik dan supervisor untuk mahasiswa praktikan, serta secara aktif menolong guru pamong dalam memberikan pengawasan secara terstruktur kepada mahasiswa praktikan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat beberapa pedoman supervisi, bagaimana berperan sebagai supervisor, berapa waktu yang diperlukan, bagaimana seharusnya proses supervisi berlangsung, dan intervensi serta teknik apa yang dapat dilakukan oleh supervisor. Selain itu, universitas juga perlu menekankan materi mengenai supervisi dalam perkuliahan kepada mahasiswa yang kemungkinan besar mereka akan berperan sebagai supervisor dimasa mendatang. Sehingga mereka dapat memberikan supervisi yang tepat. Penelitian lanjutan terkait dengan supervisi mahasiswa praktik oleh guru pamong sebagai supervisor sangat diperlukan. Terlebih perspektif dari guru pamong sebagai supervisor dan coordinator praktikum universitas perlu digali untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di sekolah.

Daftar Pustaka

- American Counseling Association (ACA). (2014). *Code of Ethics*. Retrieved from <http://counseling.org/resources/aca-code-of-ethics.pdf>.
- American Psychological Association (APA). (2010). *Publication Manual of the American Psychological Association* (6th ed.). Retrieved from <https://www.apastyle.org/manual>.
- Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2009). *Fundamentals of clinical supervision*. Allyn & Bacon.
- Corey, G., Haynes, R. H., Moulton, P., & Muratori, M. (2014). *Clinical Supervision In The Helping Professions: A Practical Guide*. John Wiley & Sons.

Agustin, Adhi K M (Pelaksanaan Supervisi PPL BK di sekolah)

- Fitriyah, I. (2016, September). SUPERVISI KLINIS DALAM PELAKSANAAN KONSELING. In *SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING* (p. 161).
- Herlihy, B., Gray, N., & Mccollum, V. (2002). Legal And Ethical Issues In School Counselor Supervision. *Professional School Counseling*, 6, 55-60.
- Kiarie, J. M. (2016). Counselors Perceptions Of The Benefits Of Counseling Supervision A Panacea For A Secure World.
- Luke, M., & Bernard, J. M. (2006). The School Counseling Supervision Model: An Extension Of The Discrimination Model. *Counselor Education and Supervision*, 45(4), 282-295.
- Page, B. J., Pietrzak, D. R., & Sutton, J. M. (2001). National Survey of School Counselor Supervision. *Counselor Education and Supervision*, 41(2), 142-150.
- Perera-Diltz, D. M., & Mason, K. L. (2012). A National Survey Of School Counselor Supervision Practices: Administrative, Clinical, Peer, And Technology Mediated Supervision. *Journal of School Counseling*, 10(4), N4.
- Rahim, M., & Hulukati, W. (2022). Pelaksanaan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Provinsi Gorontalo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 62-74.
- Sianturi, P. T. P. (2017). Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Penyusunan Program Guru Bk Sma Negeri Ber-Akreditasi A Di Kota Medan Tahun Ajaran 2016/2017 (*Doctoral Dissertation, UNIMED*).
- Stoltenberg, C. D (2005). Enhancing Professional Competence through developmental approaches to supervision. *American Psychologist*, 60, 857-864.
- Suwidagdh, D., Lestari, L., & Dewi, S. P. (2017). Peran Pengawas Bk Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Bimbingan Dan Konseling. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, Pp. 137-143).
- Ulfa, U., Sugiyo, S., & Purwanto, E. (2014). Model Pengembangan Instrumen Supervisi Bimbingan Dan Konseling. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 3(1).